



Penyerapan Materi Ajar Melalui Penggunaan Media Virtual Online Di Sekolah Minggu (Kasus Di Gereja Anglikan Indonesia Jemaat Ichthus Di Medan, Sumatera Utara)

Yusnoveri

Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung

Email: yusnoveri.chung@gmail.com

Article history:

Submit: November 9, 2021

Revised: January 29, 2022

Accepted: January 29, 2022

Published: January 31, 2022

Keywords: sunday school children, teacher, teaching creativity, technology platform, level of the absorption

Kata kunci: anak sekolah minggu, guru, kreativitas mengajar, platform teknologi, tingkat serapan

Abstract

The lives of Sunday School children during the Covid-19 pandemic faced two different conditions. The first condition is that the stewardship of the children's Sunday School must continue and be sustainable. The second condition is that the pandemic is a strict restriction; hence physical contact and social interaction are impossible. These are challenges and at once opportunities for the church, especially the Sunday School teachers, in responding to them. Indonesian Anglican Church Ichthus Congregation of Medan responds that establishing a zoom platform for meeting the spiritual needs of Sunday School children is worthy of appreciation. Preliminary findings through a study of the provision of questionnaires to 32 respondents indicate that virtual online allows becoming a teaching and learning instrument in these difficult times of pandemic. However, its use must be accompanied by teachers' creativity and efforts to increase the absorption of teaching materials. Using a quantitative method with the Likert scale questionnaire to measure the response to some questions shows a benchmark for the material's absorption level, which is estimated to be above the minimum quantity. This is undoubtedly a great hope for the church and, in this case, the Sunday School to improve and be qualified in using media technology and mastery of teaching materials with a touch of creativity that can attract Sunday School children to grow in their spirituality.

Abstrak

Kehidupan anak Sekolah Minggu selama masa pandemik Covid-19 menghadapi dua kondisi yang berbeda. Kondisi pertama dari segi penatalayanan, maka Sekolah Minggu anak harus tetap berlangsung dan berkesinambungan. Kondisi kedua, bahwa pandemik sifatnya adalah pembatasan ketat, sehingga sentuhan fisik dan interaksi sosial tidak dimungkinkan. Kesemuanya ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi gereja dan Guru Sekolah Minggu dalam menyikapinya. Respons yang dilakukan GAI Ichthus di Medan dengan menetapkan platform zoom bagi pemenuhan kebutuhan rohani anak Sekolah Minggu adalah patut diapresiasi. Temuan pendahuluan melalui kajian atas pemberian angket kepada 32 responden menunjukkan bahwa virtual online memungkinkan menjadi instrumen belajar-mengajar pada masa yang sukar ini. Penggunaannya harus dibarengi

dengan kreativitas guru dan upaya peningkatan serapan materi ajar. Penggunaan metode kuantitatif dengan angket berskala *Likert* guna mengukur besaran respons atas sejumlah pertanyaan menunjukkan suatu tolok ukur tingkat penyerapan materi terestimasikan berada di atas besaran minimum. Ini tentunya menjadi harapan besar bagi gereja dan dalam hal ini Sekolah Minggu untuk berbenah dan mumpuni dalam penggunaan teknologi media sekaligus penguasaan materi ajar dengan sentuhan kreativitas yang dapat menarik anak Sekolah Minggu untuk bertumbuh dalam kerohaniannya.

Pendahuluan

Dinamika penatalayanan yang berdampingan dengan situasi pandemik Covid-19 mengisyaratkan penggunaan teknologi yang mumpuni. Upaya pengintegrasian teknologi virtual ke dalam penatalayanan di ranah sekolah minggu kini telah menjadi kenyataan, suatu gambaran yang dulunya belum terbayangkan. Ruang gerak anak-anak sekolah minggu terbatas karena ancaman virus dengan daya penularannya yang cepat dan luas melalui kontak fisik sosial. Hal itu menyebabkan anak-anak tidak memungkinkan hadir dalam kelas formal seperti sebelum terjadi pandemi.

Dwi Novita Sari mengatakan dalam menghadapi pandemik Covid-19 ini, mau tidak mau diperlukan tindakan modifikasi layanan sekolah minggu dari tatap muka ke online agar murid dapat secara kontinue dilayani dalam pembinaan iman mereka.¹ Tanto Kristiono dan Deo Putra Perdana mengemukakan hambatan-hambatan dalam pelayanan sekolah minggu dan respons gereja untuk menanganinya.² Layanan sekolah minggu di era pandemi ini tentunya juga berhadapan dengan berbagai hambatan. Daniel Fajar Panununtun melihat pentingnya menggunakan sarana online di era dirupsi ini yakni memanfaatkan teknologi agar tetap dapat memperlengkapi warga gereja dengan pemahaman firman Tuhan termasuk bagi layanan sekolah minggu.³ Dunia kini sedang berubah dengan pesat. Diakselerasi oleh penggunaan teknologi yang semakin canggih, maka perubahan itu mengena dan berdampak kepada sisi kehidupan manusia. Tak lepas dari isu-isu perubahan itu, maka penatalayanan Sekolah Minggu juga dipengaruhi olehnya. Dan tentunya penggunaan teknologi mesti dapat mengangkat kualitas penatalayanan di gereja lokal. Keutamaannya tentu kepada penerimaan materi ajar oleh semua anak sekolah minggu. Dan melalui penerimaan itu setidaknya diharapkan dapat menumbuhkan iman mereka hingga kepada pembentukan cara hidupnya juga. Ini semua terkait dengan penyediaan teknologi penatalayanan dan juga kesiapan guru Sekolah Minggu ketika dirinya melaksanakan upaya integratif pada ranah pengisahan iman secara digital. Materi ajar dipasangkan dengan teknologi sosial media yang bermutu. Kritik modern atas isi pengajaran seperti yang dikatakan

¹ Lihat kajian D N Sari, "Modifikasi Layanan Sekolah Minggu Sebagai Wujud Gereja Ramah Anak Di Masa Pandemi," *PROSIDING STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 43–52.

² Tanto Kristiono and Deo Putra Perdana, "Hambatan Guru Dan Pelayanan Sekolah Minggu Di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 90–100.

³ Daniel Fajar Panununtun, "Misi Apologetika Kristen Online Di Era Dirupsi," *Jurnal Apostolos* 2, no. 1 (2020): 19–20.

Richard Sambrook⁴, seorang pemerhati dan jurnalis digital menyebutkan serangan kritikus modern atas keluaran suatu proses dari produk dinyatakan tidak terlalu bernilai. Sikap arogan ini tentulah tidak fair juga.

Sejatinya, harus juga diapresiasi atas suatu proses penyiapan konten digital kendati pun hasilnya belum sempurna. Kenyataan ini bila dielaborasi ke dalam situasi kehidupan guru bersama anak-anak Sekolah Minggu setidaknya adalah pengimplementasian mandat pemuridan sebagaimana yang diamanatkan Yesus dalam Matius 28 dan Markus 16, – agar dikerjakan dengan rasa penuh tanggung jawab, objektif dan berkeadilan. Purnawan Tenibemas mengatakan misi masa kini memanggil kita untuk menggarapnya.⁵ Senada dengan pemaparan Sostenis Nggebu, bahwa pemuridan merupakan panggilan gereja untuk melayani umat Allah agar bertumbuh secara rohani.⁶ Tugas ini penting dan mendesak bagi semua pihak di dalam pelayanan gereja termasuk bagi pelayanan Sekolah Minggu. Bukan seperti yang disebutkan kritikus modern tersebut di atas.

Mengintegrasikan teknologi ke dalam ruang kelas Sekolah Minggu merupakan hal baru bagi anak-anak sekolah minggu. Kebutuhan mereka kepada mengenal dan mengalami kasih sayang Yesus Kristus dan penyertaan-Nya dalam tumbuh kembang mereka merupakan sebuah keniscayaan, karena Yesus menegaskan agar anak-anak itu sendiri diberi akses untuk mengenal siapakah Yesus sesungguhnya. Sastra hikmat menegaskan perlunya guru atau pendidik memberikan pelatihan agar anak-anak sekolah minggu bertumbuh dan memperkembangkan imannya agar hidup dan dinamis. Petikan teks **Amsal 22:6** – dapat dimaknai: Latihlah seorang anak untuk hidup sepatutnya di jalan Tuhan supaya saat dia telah tua, maka dirinya tidak akan menyimpang daripada-Nya. Imperatifnya untuk diaplikasikan ke dalam kelas Sekolah Minggu, sedangkan muaranya agar mereka terus berpegang kepada syahadatnya di dalam Kristus.

Jemaat lokal semisal Gereja Anglikan Indonesia Jemaat Ichthus (GAI Ichthus), merasa perlu memberikan tuntunan dan pengajaran berbasis teknologi virtual kepada anak-anak sekolah minggu. Kerangka kerja sedemikian setidaknya mengarah kepada penciptaan budaya paidion yang mengarahkan anak didik kepada cara hidup yang diperkenan Tuhan. Paidion adalah kosa kata Yunani **παιδίον** (G3813)⁷ — suatu budaya mendidik menuju cara hidup, dan dalam konteks fonetis **pahee-dee'-on** mengandung makna bagian dari khotbah atau pengajaran. Dengan hadirnya teknologi sebagai produk pemikiran manusia cerdas menjadikan konten ajaran Kristus dapat dihadirkan bagi mereka secara visual dan interaktif. Dalam konteks sekolah minggu, paidion merupakan implementasi pelatihan dan pendidikan anak-anak yang berkaitan dengan pengembangan pikiran, moral dan iman, melalui

⁴ Richard Sambrook, *Delivering Trust: Impartiality and Objectivity in the Digital Age* Reuters Institute for the Study of Journalism. University of Oxford (London, 2012).

⁵ Purnawan Tenibemas, “Andil Kita Dalam Misi Masa Kini,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019).

⁶ Sostenis Nggebu, “Pemuridan Model Epafras Sebagai Upaya Pendewasaan Iman Kristen The Model of Epaphras Discipleship as an Effort of Maturing of Church Members Faith,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 40.

⁷ “MySword Version 12.2” (Copyright © 2011-2021 by Riversoft Information System All rights reserved., n.d.), Strong number dan definition.

pengajaran, nasihat, teguran, dan bahkan hukuman. Pengajarannya juga mencakup pelatihan dan perawatan tubuh. Guru berkepentingan di dalamnya serta teknologi memfasilitasi pengajaran atas materi tersebut, dengan harapan mudah dipahami, mudah diingat dan dapat mengisi ruang kebutuhan spiritual anak sekolah minggu.

Sehubungan dengan paidion tersebut dan penggunaan teknologi virtual di kelas sekolah minggu, penulis menggarisbawahi ketentuan dan ajaran Alkitab sebagai fondasi pembinaan anak di lingkup penatalayanan gerejawi, walaupun Alkitab tidak memberikan kesaksian dan menyebut perihal sekolah minggu. Ide mengajar, tersirat maknanya dalam kata paidion sebagai "mengasuh, mendidik" sebagaimana dijelaskan dalam **Efesus 6:4**. Kata ini juga diterjemahkan "menginstruksikan" dan "menghukum" dan mengandung gagasan mengoreksi serta menginstruksikan. Hal ini juga merupakan tujuan dari Firman Tuhan untuk diberitakan kepada anak sekolah minggu. Peringatan dalam **2Timotius 3:16-17** - bahwa firman Tuhan bermanfaat untuk pengajaran dan menunjukkan kesalahan (yang merupakan arti dari kata: asas-asas iman mendasar), mengindikasikan fungsinya untuk kepentingan teguran, koreksi dan pengajaran agar orang percaya diperlengkapi untuk hidup menaati Tuhan. Maka, beranjak dari apa yang Firman Allah tegaskan dan tetapkan, setidaknya ada beberapa pokok permasalahan yang dapat dielaborasi ke dalam kerangka manfaat dan kegunaan teknologi virtual dalam praktik pengajaran sekolah minggu.

Identifikasi

Sebagaimana dijelaskan di atas, ancaman bahaya akibat penyebaran virus Covid-19 juga mengakibatkan rumah-rumah ibadah, termasuk Gereja Anglikan Indonesia Jemaat Ichthus di Medan mengambil langkah-langkah pengamanan bagi jemaatnya dengan mengadakan semua ibadah secara virtual online, paling tidak untuk sementara menggantikan ibadah tatap muka (on-site). Ibadah meliputi Kebaktian Minggu pagi, Persekutuan Remaja, Persekutuan Sekolah Minggu, dan Persekutuan Doa serta Kelas Pendalaman Alkitab. Pelaksanaan ibadah online sudah berlangsung sejak Minggu ketiga belas tepatnya pada tanggal dua puluh sembilan Maret Tahun Dua Ribu Dua Puluh (29 Maret 2020) yang lalu, hingga kini sudah lebih dari satu setengah tahun.

Meski disebabkan oleh keterpaksaan situasi, ibadah virtual online setidaknya cukup berhasil menggantikan ibadah tatap muka untuk sementara waktu. Namun, dirasakan ada unsur-unsur tertentu yang tidak dapat tergantikan oleh pertemuan virtual, seperti yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Tidak adanya perasaan berada di tempat/ruang nyata (*sense of reality*) di mana kegiatan berlangsung secara real time.
- 2) Sentuhan dan sapaan, seperti berjabat tangan atau bahkan pelukan sebagai bagian dari bahasa emosional tidak terakomodasikan dalam pertemuan virtual.

- 3) Bahasa tubuh seperti ekspresi mimik wajah dari dan ke lawan bicara serta kontak mata juga tidak terjadi di sini.
- 4) Kontak sosial yang terbatas, sehingga mengakibatkan hilangnya makna persekutuan fisik yang sebenarnya.
- 5) Hambatan-hambatan lainnya yang berkenaan dengan tingkat partisipasi murid sekolah minggu dalam proses dan interaksi belajar mengajar.
- 6) Keterbatasan jangkauan pandangan mata (perspektif ruang pandang) terhadap orang-orang dan benda-benda yang tercakup dalam ruang virtual, dan lain-lain.

Perumusan Masalah

Dimensi penggunaan teknologi virtual meliputi: *daya serap materi pengajaran, penetapan platform teknologi dalam pengajaran, dan kreativitas mengajar guru* yang secara spesifik dicantumkan pada setiap pertemuan. Kesemuanya ini akan memberikan pengaruh kepada penatalayanan Sekolah Minggu Gereja Anglikan Indonesia Jemaat Ichthus di Medan.

Metode Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah di atas dan menguji hipotesisnya, maka diajukan metode penelitian survei yang bersifat deskriptif dan analitik.⁸ Deskriptif berarti menjelaskan data tentang faktor-faktor yang diduga dapat mendukung tingkat penyerapan pembelajaran Alkitab, dalam hal ini kemampuan fitur media komunikasi yang dipakai serta pengaruh kreatifitas mengajar guru, dan hal lainnya yang mempengaruhinya. Analitik berarti mencari level kesesuaian yang ditunjukkan oleh tingkat efektifitas dari media online yang dipakai dan kreatifitas guru dalam mengajar dengan tingkat keberhasilan pelayanan sekolah minggu gereja yang diwakili oleh tingkat kepuasan pemangku kepentingan.

Mengutip Neuman W. Lawrence,⁹ penelitian survei merupakan penelitian kuantitatif, dimana peneliti mencari informasi kepada beberapa responden tentang keyakinan, pendapat, karakteristik atas suatu obyek yang diteliti, dan perilaku yang terjadi sepanjang kurun waktu tertentu.

Pembahasan

Pihak-pihak pemangku kepentingan khususnya kepengurusan Gereja Anglikan Indonesia Jemaat Ichthus di Medan sangat menaruh perhatian yang besar dan sangat serius dalam hal yang berkaitan dengan unsur pengajaran Alkitab bagi semua anggota jemaatnya, baik jemaat dewasa, pemuda/ remaja maupun anak-anak sekolah minggu. Situasi bahaya pandemik Covid-19 telah

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan: Research and Development*, 4th ed. (Bandung: Alfabeta, 2019), 61–71.

⁹ Newman W. Lawrence, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, 7th ed. (Jakarta: Index, 2013), 30–59.

memaksakan penerapan pembatasan interaksi,¹⁰ yang mana sejak awal telah diprediksi akan berlangsung cukup lama. Oleh karenanya para hamba Tuhan dan pengurus gereja telah berupaya memikirkan cara yang terbaik untuk tetap melanjutkan pengajaran firman Tuhan terlepas dari keterbatasan dan hambatan kondisi pandemi. Dasar pemikirannya adalah menghadirkan ruang belajar secara virtual digital, namun rasa atau *sense*-nya sedekat mungkin seperti pertemuan tatap muka konvensional. Dasar pemikiran ini kemudian mengerucut kepada presuposisi bahwa unsur-unsur yang memungkinkan terciptanya transmisi pengajaran virtual semirip mungkin dengan persekutuan konvensional, sekurang-kurangnya bergantung kepada jenis dan kemampuan platform media sosial yang dipakai (dalam hal ini media yang mampu mengukung komunikasi visual dua arah), dan kreatifitas pengajar dalam mengkomunikasikan berita yang diajarkan.

Untuk tujuan di atas, maka para hamba Tuhan dan guru-guru bersepakat untuk melakukan pengujian dengan menggunakan Sekolah Minggu Gereja Anglikan Indonesia Jemaat Ichthus sebagai data sampling. Dari pengujian tersebut diharapkan hasilnya akan berguna sehingga dapat diduplikasikan guna peningkatan pelayanan persekutuan lainnya.

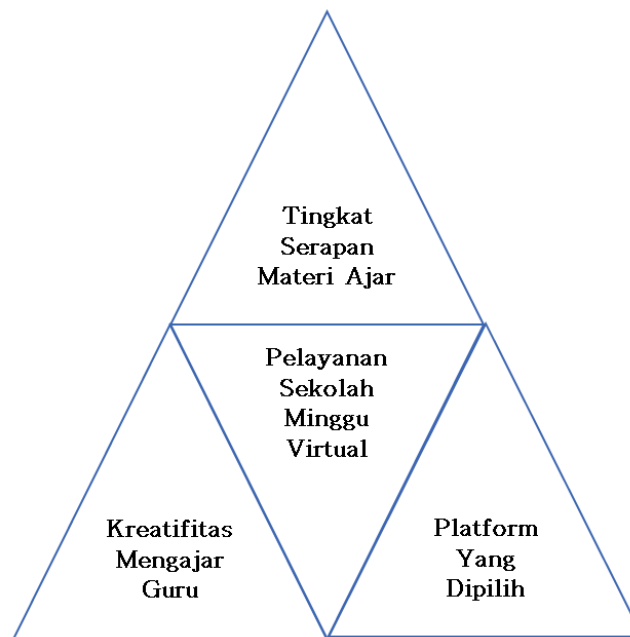
Kerangka Berpikir

- Bila tepat memilih jenis platform media virtual online (X1) dengan kemampuan fitur-fiturnya yang handal, maka dapat diharapkan komunikasi dan interaksi guru-murid akan lancar. Dan oleh karenanya tingkat serapan materi ajar (X3) sekolah minggu akan baik.
- Bila tepat memilih jenis platform media virtual online (X1), maka kehandalannya akan mampu mendukung pelayanan sekolah minggu (Y) terselenggara dengan baik.
- Bila cara mengajar guru cukup kreatif (X2), maka proses belajar-mengajar sekolah minggu secara virtual online tidak membosankan. Dan oleh karenanya tingkat serapan materi ajar (X3) sekolah minggu akan lebih efektif.
- Bila cara mengajar guru cukup kreatif (X2), maka akan sangat menunjang pelayanan sekolah minggu (Y) mencapai hasil yang baik dan memuaskan.
- Bila tepat memilih jenis platform media virtual online (X1), dan cara mengajar guru cukup kreatif (X2), maka tingkat serapan materi ajar (X3) sekolah minggu akan semakin baik dan efektif.
- Semakin baik tingkat serapan materi ajar (X3) sekolah minggu, maka pelayanan sekolah minggu (Y) akan membuahkan hasil dan mencapai tujuannya.

Dengan melihat kepada diskursus kerangka berpikir tersebut di atas, maka secara sederhana dapat dirumuskan dengan diagram Gambar-1 berikut ini.

¹⁰ I Putu Ayub Darmawan, "Covid-19 Impact on Church Society Ministry," *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)* Vol.4 No.3 (2021): 93.

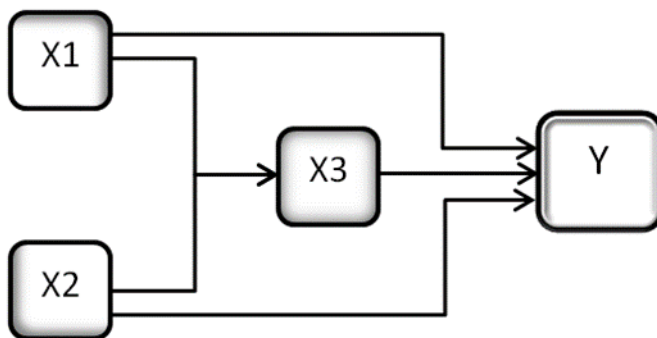
Gambar-1. Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir di atas merupakan muatan inti dari artikel ini dan sekaligus menuntun ke arah penelitian yang sesungguhnya di kalangan Sekolah Minggu Jemaat Gereja Anglikan Indonesia Jemaat Ichthus di Medan.

Pendekatan Metodologi dan Hubungan Variabel Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut di atas, maka dapat dikonstruksikan model hubungan variabel-variabel seperti yang ditunjukkan pada diagram gambar-2 berikut.



Keterangan:

- X1 Jenis Platform media virtual online
- X2 Kreatifitas mengajar Guru
- X3 Tingkat Serapan materi ajar
- Y Pelayanan Sekolah Minggu

Hipotesis

Berikut ini dikemukakan tiga (3) jenis hipotesis dalam penelitian ini bersama turunannya.

a. Hipotesis Deskriptif

- 1) Platform media virtual online yang mengusung fitur komunikasi interaksi dua arah, dapat menampilkan video, suara yang jelas, dan mampu menghubungkan paling sedikit 100 (seratus) orang sekaligus dalam waktu bersamaan adalah jenis media online yang paling sedikit 80% mendekati situasi dan kondisi real pertemuan tatap muka langsung di lapangan (on site).
- 2) Guru yang kreatif dan komunikatif dalam cara mengajar secara online akan menstimulasi sedikitnya 80% tingkat partisipatif atau keaktifan murid yang terlibat dalam proses dan interaksi belajar-mengajar.
- 3) Tingkat serapan materi ajar secara online oleh murid sekolah minggu yang diharapkan memuaskan semua pemangku kepentingan sedikitnya harus mencapai 80%.

b. Hipotesis Korelasi Sederhana

- 1) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara jenis platform virtual online yang digunakan dengan tingkat keberhasilan pelayanan sekolah minggu online.
- 2) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kreatifitas mengajar guru dengan tingkat keberhasilan pelayanan sekolah minggu online.
- 3) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat serapan materi ajar dengan tingkat keberhasilan pelayanan sekolah minggu online.

Analisis Data

Melalui analisis diharapkan mampu menjawab rumusan masalah dan hipotesis, sebagai berikut:

- 1) Guna menjawab hipotesis deskriptif, maka digunakan statistic deskriptif berupa perhitungan sederhana yang menginformasikan persentase tingkat kesetujuan responden terhadap pertanyaan yang diajukan.
- 2) Guna keperluan pengujian hipotesis korelasi sederhana, maka secara keseluruhan menggunakan tabulasi dan penghitungan persentase berupa tingkat kesetujuan responden. Kemudian hasilnya dibandingkan dengan target persentase kesesuaian minimal yang telah ditetapkan sebelumnya.

Hasil Pengujian

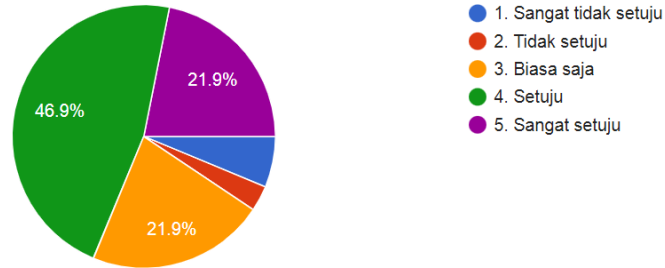
a. Display Data

Diagram gambar pie dan batang berikut ini merupakan display data awal dan peruntukannya dalam tiga kategori responden: 1) Anak Sekolah Minggu; 2) Orangtua murid; dan, 3) Guru Sekolah Minggu.

1) Aspek Manfaat Media Online Virtual/ Interface

1. Bila saya dapat melihat wajah guru dan teman sekelas, maka saya akan lebih tertarik dan antusias (bersemangat) untuk terlibat aktif dalam kelas Sekolah Minggu via online.

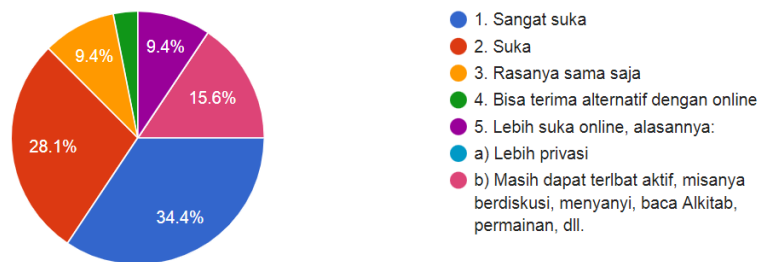
32 responses



2) Aspek Kesukaan Persekutuan On-site Vs Online

2. Saya menyukai persekutuan Sekolah Minggu secara tatap muka langsung (onsite) ketimbang SM online.

32 responses

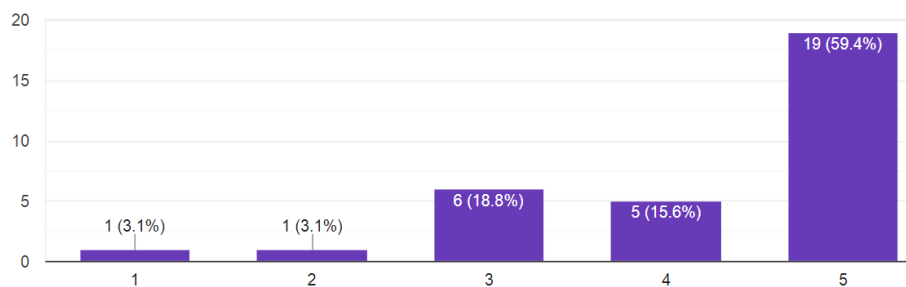


3) Aspek Menyukai Media Online Virtual

3. Saya menyukai media online yang dapat menghubungkan saya dengan orang lain timbal-balik ketimbang media online lain yang hanya memungkinkan saya mendengar saja.



32 responses

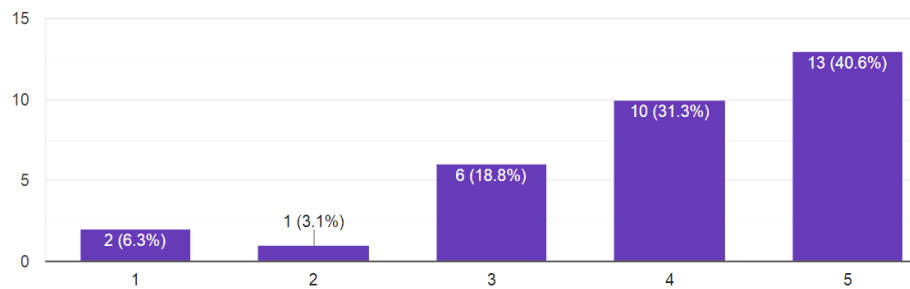


4) Aspek Harapan Akan Persekutuan SM Online

4. Bila saya dapat berdiskusi perihal kisah tokoh dalam Alkitab dengan guru dan teman, maka persekutuan SM online ini terasa lebih hidup, tidak monoton dan tidak membosankan.



32 responses

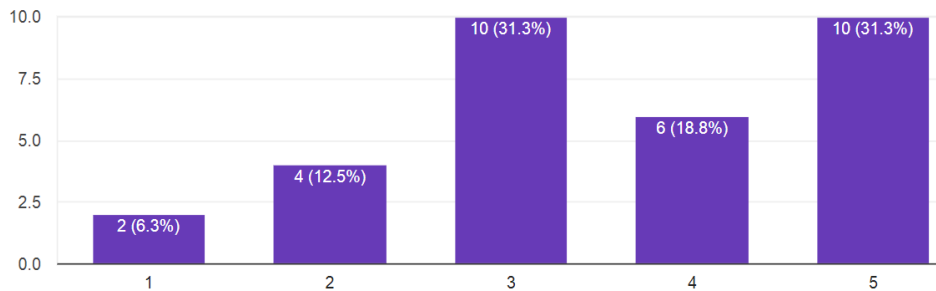


5) Aspek Pemberian Tanggapan Dalam Diskusi

5. Saya dapat dengan mudah memberikan tanggapan atas diskusi tentang Alkitab yang disampaikan secara online.



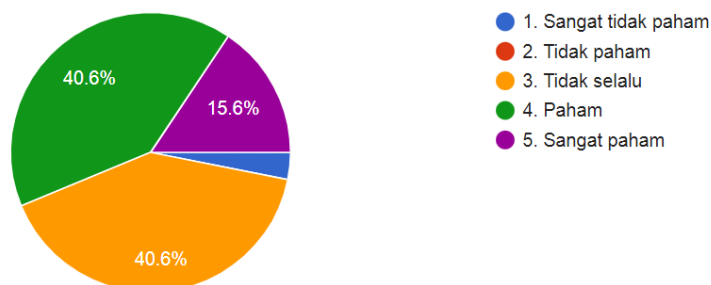
32 responses



6) Aspek Memahami Isi Cerita

6. Saya memahami isi cerita Alkitab yang disampaikan guru secara online, dan dapat memberi jawaban jika ditanya.

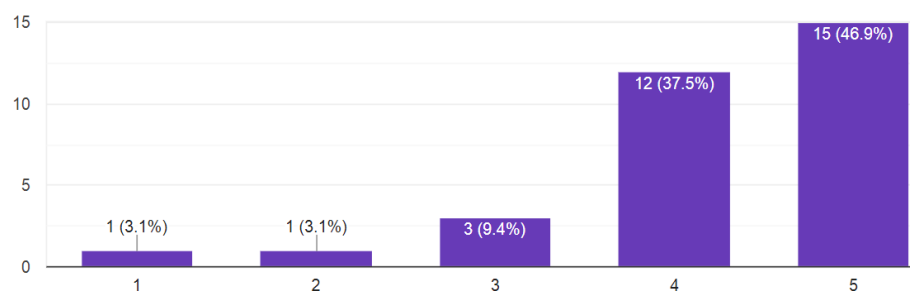
32 responses



7) Aspek Pemahaman Isi Kuisener

7. Saya memahami isi questioner ini yg dijelaskan via online, dan dapat memberikan tanggapan sesuai dengan pentanyaanya.

32 responses

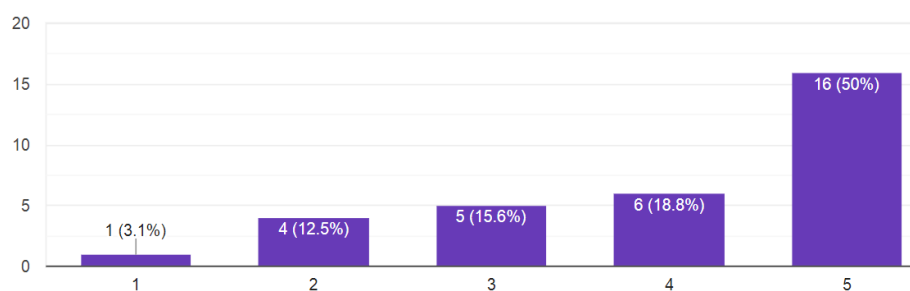


8) Aspek Turut Serta Dalam Kelompok Bermain

8. Saya turut aktif ambil bagian dalam kelompok bermain games di kelas Sekolah Minggu online.



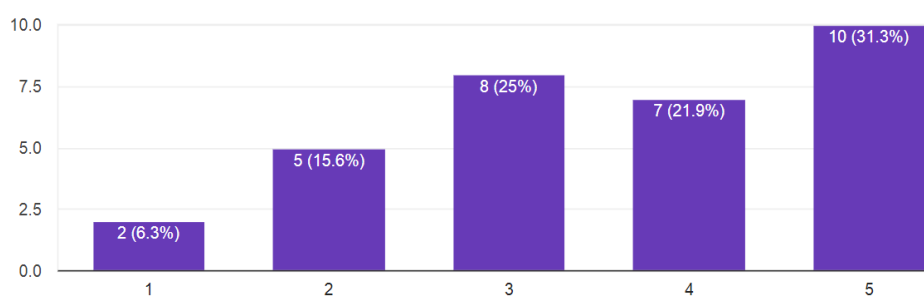
32 responses




9) Aspek Tanya Jawab – Guru dengan Anak Sekolah Minggu

9. Saya turut aktif ambil bagian dalam kesempatan ruang tanya-jawab dan diskusi kelas.

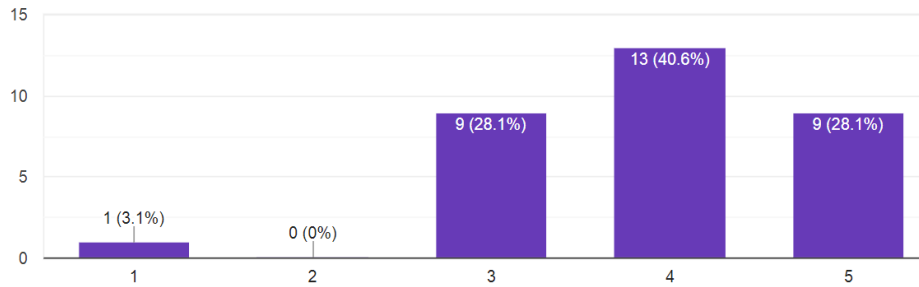
32 responses




10) Aspek Tugas Bagi Anak Sekolah Minggu

10. Saya senang membacakan Alkitab dan berdoa bagi teman-teman di kelas Sekolah Minggu online. 

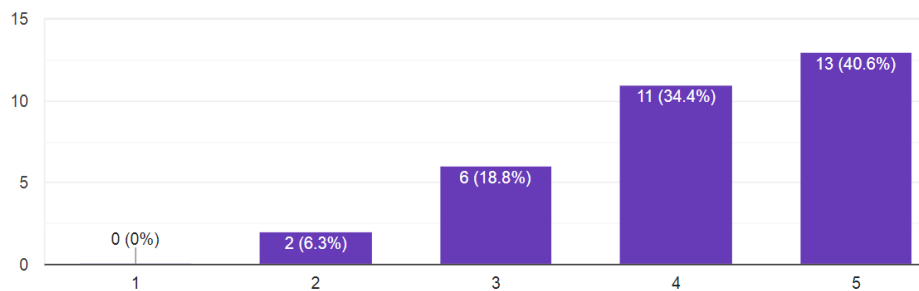
32 responses




11) Aspek Materi Ajar: Komunikatif - Inspiratif

11. Materi cerita yang diajarkan di sekolah Minggu online sangat komunikatif dan inspiratif, membuat aku tertarik untuk melibatkan diri dalam diskusi dengan guru dan teman-teman sekelas. 

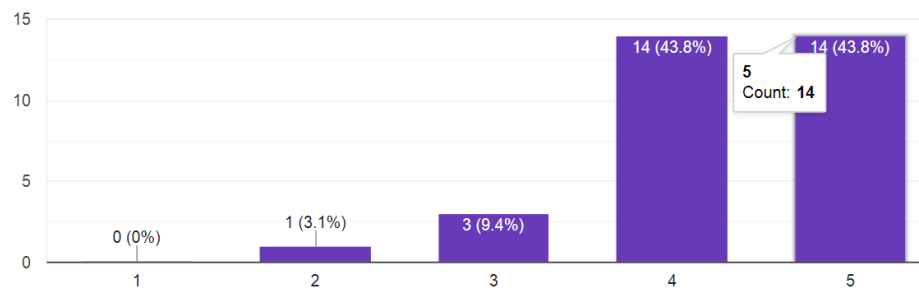
32 responses



12) Aspek Pemahaman Tentang Kebenaran Firman Tuhan

12. Saya mendapatkan pemahaman yang jelas tentang kebenaran Firman Tuhan melalui cerita Sekolah Minggu online. 

32 responses

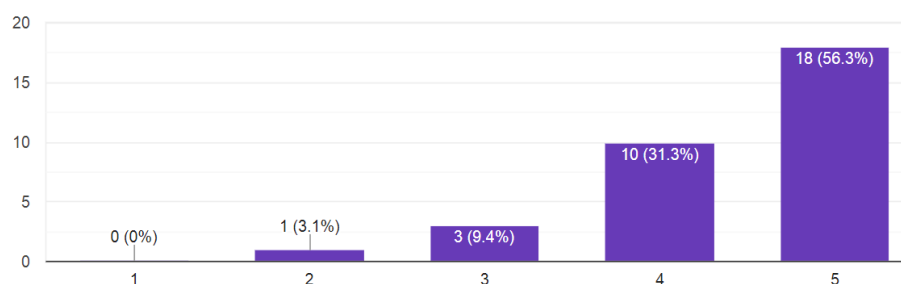


13) Aspek Terberkati Ketika Penyampaian Materi Ajar

13. Aku merasa terberkati melalui cerita Alkitab di kelas Sekolah Minggu online.



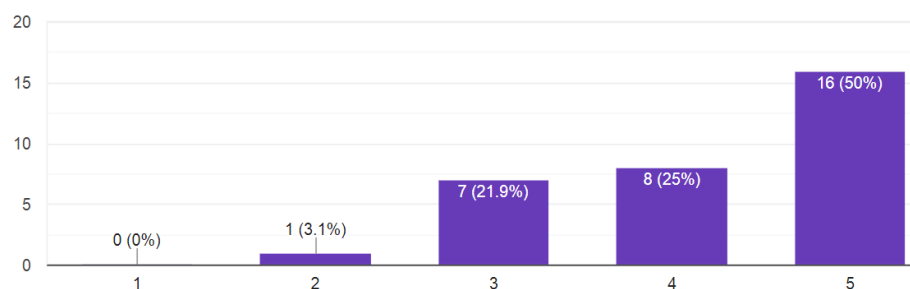
32 responses



14) Aspek Pembaruan Hidup Pada Anak Sekolah Minggu

14. Aku merasa hidupku diperbarui melalui pelayanan Sekolah Minggu online ini.

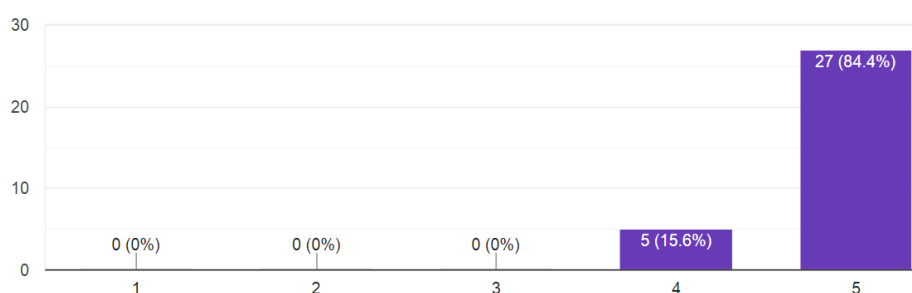
32 responses



15) Aspek Harapan Kembali On-site

15. Aku berharap pandemik Covid-19 lekas berlalu, sebab aku telah merindukan diriku dapat hadir langsung di kelas Sekolah Minggu di gereja.

32 responses

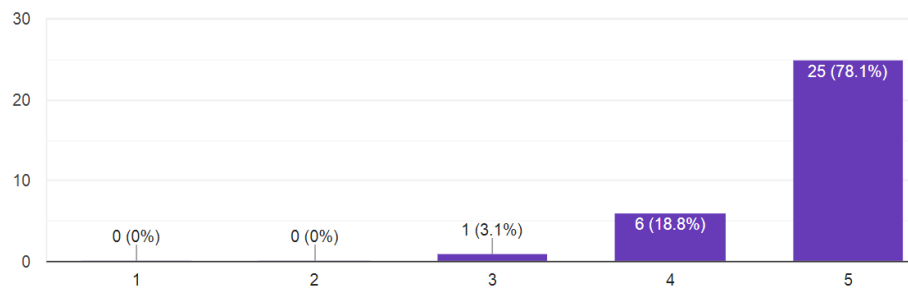


16) Aspek 'Engagement' Anak Sekolah Minggu

16. Aku senang bergabung dengan kelas Sekolah Minggu GAI-Ichthus Medan.



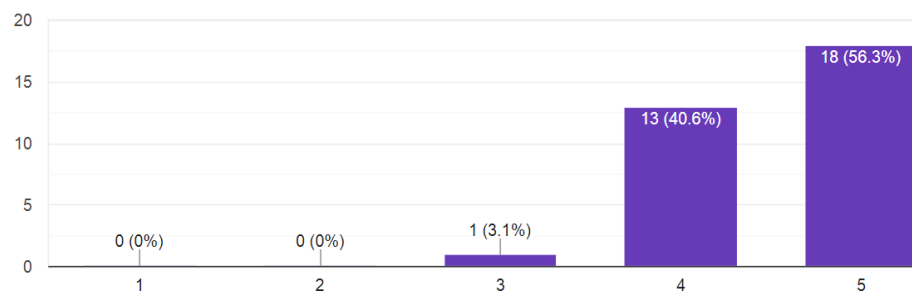
32 responses



17) Aspek Kesesuaian dengan Harapan Responden

17. Menurut saya (orangtua, guru, Hamba Tuhan dan Majelis Gereja), pelaksanaan Sekolah Minggu online GAI-Ichthus Medan sudah sesuai dengan harapan.

32 responses



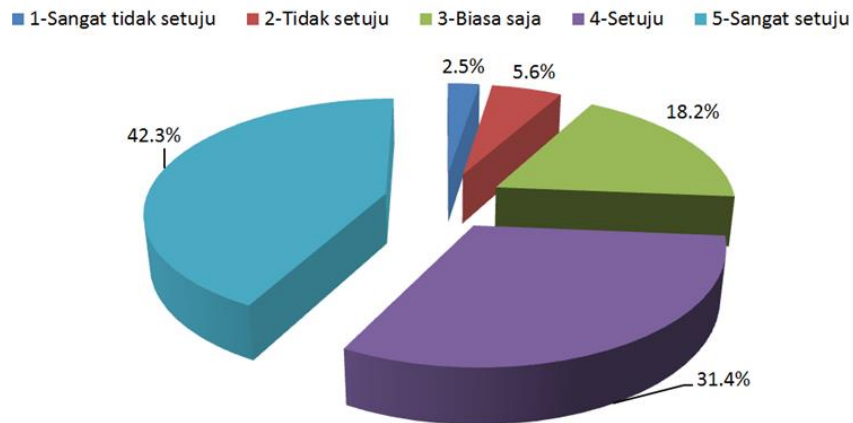
b. Pengujian Hipotesis

Data tanggapan responden terhadap pertanyaan kuisioner secara keseluruhan menggambarkan tingkat kesesuaian harapan terhadap layanan program pembelajaran Sekolah Minggu berbasis virtual online.

Hipotesis Pertama:

Pengujian dimaksudkan untuk mengukur sampai sejauh mana media Zoom Meeting (X1) yang dipakai dalam kelas sekolah minggu berbasis online dan kreatifitas mengajar (X2), secara bersama-sama telah menghasilkan pembelajaran Alkitab yang efektif dengan mengukur tingkat kesesuaian harapan dari responden para murid. Persentase tingkat kesesuaian harapan secara keseluruhan (netral, setuju dan sangat setuju) mencapai 91.9% melampaui level harapan minimum 80%, dijelaskan oleh diagram gambar berikut ini:

Respon Tingkat Kesesuaian Harapan Terhadap Program Pembelajaran Sekolah Minggu Berbasis Virtual Online

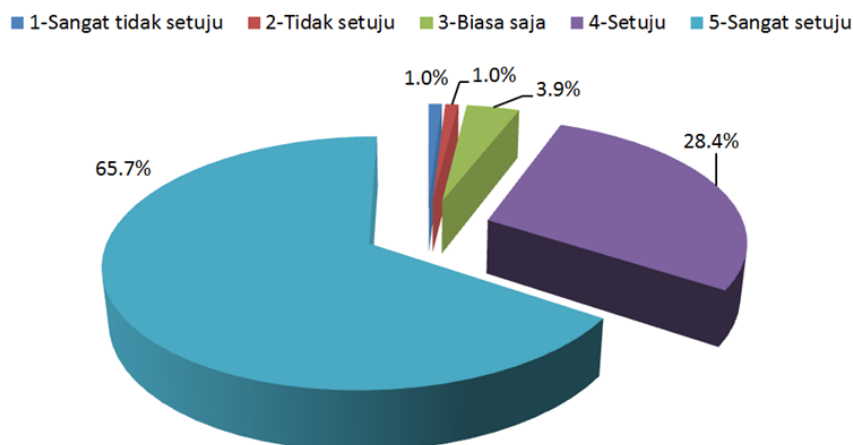


Hipotesis Kedua:

Hipotesis kedua menyatakan bahwa tingkat keberhasilan pelayanan sekolah minggu diukur melalui survei tingkat kepuasan terhadap pemangku kepentingan (orangtua murid, guru dan hamba Tuhan/ pengurus) diharapkan sedikitnya mencapai 80%.

Yang diuji di sini adalah sampai sejauh mana tingkat keberhasilan pelayanan sekolah minggu (Y) dengan mengukur tingkat kesesuaian harapan dari responden pemangku kepentingan, terutama orangtua murid dan pengurus gereja. Persentase tingkat kesesuaian harapan secara keseluruhan (netral, setuju dan sangat setuju) mencapai 98% melampaui level harapan minimum 80%, dijelaskan oleh diagram berikut ini:

Tingkat Kesesuaian Harapan Terhadap Program Pembelajaran Virtual Online: Responden HT, Guru & Orangtua Murid SM



Pembahasan Hasil Temuan

Temuan hasil pengujian kedua hipotesis dalam risalah diagram gambar di atas telah mengkonfirmasi keselarasan nilai dan hasilnya tidak saling bertentangan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik daftar pertanyaan kuisisioner maupun data hasil survei dapat dinyatakan valid dan reliable. Data yang valid dan reliable ini diharapkan dapat menuntun kepada penarikan kesimpulan-kesimpulan yang tepat sesuai dengan fakta yang ada dan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi peningkatan penyelenggaraan proses belajar-mengajar sekolah minggu virtual online yang lebih baik ke depannya, menduplikasi sistem yang sama untuk pengembangan pelayanan yang lebih luas.

Beberapa aspek dalam penelitian ini kiranya dapat menggambarkan ihwal penggunaan media virtual online terutama bagaimana paidion yang sesungguhnya dapat berlangsung di kelas Sekolah Minggu. Seperti disebutkan Dwiati Yulianingsih, penggunaan teknologi yang interaktif dapat membantu anak sekolah minggu mengalami sendiri pembudayaan kebenaran perkataan Kristus ke dalam dirinya.¹¹

Karnawati dan Mardiharto memberikan ulasan faktor pendidik atau guru dalam penatalayanan sekolah minggu. Kajian mereka terhadap kehidupan sekolah minggu di Semarang menunjukkan belum siapnya gereja menangani kerohanian anak Sekolah Minggu di masa pandemik, karena hanya fokus kepada ibadah online. Pengabaian kepada kehidupan dan pemuridan anak sekolah minggu oleh gereja lokal tersebut mengindikasikan sumber daya pendidik dan visi kepada pertumbuhan kerohanian anak telah mengalami disrupsi.¹² Berpijak dari apa yang dikerjakan Gereja Anglikan Indonesia Jemaat Ichthus di Medan selama penelitian berlangsung, upaya penatalayanan berkelanjutan di masa pandemik ini patut mendapat apresiasi. Kendati masih harus banyak belajar untuk kondisi *new normal* dalam pelayanan, namun demikian aspek-aspek penting dari penggunaan media virtual online sesungguhnya telah memberikan peluang dan kesempatan bagi gereja dan guru untuk melanjutkan proses pembelajaran, pengasuhan dan pemuridan secara utuh.

Diskusi

Frishbein dan Ajzen's pada kurun waktu 1975 silam pernah menjelaskan model penerimaan teknologi dalam pendidikan. Hal ini merupakan perluasan teoritis dari suatu tindakan yang konsisten. Teori psikologi juga menjelaskan bahwa tindakan individu ditentukan melalui niat perilaku untuk melakukan tindakan tersebut. Sedangkan teori tindakan logis adalah model psikologi sosial yang secara langsung dipengaruhi oleh determinan perilaku yang diajukan secara sadar. Teori ini dibuat untuk

¹¹ Dwiati Yulianingsih, "Upaya Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 294.

¹² Karnawati and Mardiharto, "Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid 19: Kendala, Solusi, Proyeksi," *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 17.

menjelaskan perilaku individu yang bervariasi dari waktu ke waktu dan memiliki jangkauan yang sangat luas. Juga disarankan bahwa sikap individu diakui oleh niat mereka di mana dia melakukan tindakannya.

Perilaku mendefinisikan niat tindakan yang dilakukan oleh individu yang merupakan hasil dari sikap dan normanya. Faktor eksternal atau fitur desain sistem dijelaskan melalui model penerimaan teknologi karena berkontribusi pada persepsi individu tentang bagaimana bekerja dengan teknologi canggih dan keuntungan yang didapatkan dari menggunakan teknologi tersebut. Perasaan positif dan negatif ditentukan oleh perilaku dan sikap seseorang.¹³ Berkaca dari temuan penelitian ini, penggunaan teknologi platform zoom di jemaat Gereja Anglikan Indonesia Jemaat Ichthus dalam menjangkau anak sekolah minggu pada situasi pembatasan karena Covid-19 menunjukkan upaya gereja setempat agar anak-anak tetap bisa mengenyam pendidikan Kristen dan pembentukan karakter menyerupai Kristus.

Selain itu, upaya yang dilakukan tutor dalam pembelajaran jarak jauh sangat berkorelasi dengan kepuasan belajar siswa. Namun, kurangnya kontak fisik berdampak negatif terhadap rasa komunitas siswa dan kepuasan secara keseluruhan. Meskipun puas dengan mode pengajaran individu, siswa mulai melihat kerja kelompok sebagai hal yang kurang memuaskan dilihat dari bagian sisi pembelajaran online mereka. Selain itu, sekitar 60 persen siswa mengatakan, bahwa mereka setuju belajar secara online setelah pandemik, sebagaimana pernyataan yang dikemukakan berdasarkan kajian Agnieszka Pregowska dkk.¹⁴ Kondisi kehidupan anak di Eropa Timur itu jika dibandingkan dengan kondisi nyata di GAI Ichthus tentu jauh berbeda. Perbedaannya antara lain disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya faktor budaya. Juga kondisi antara kehidupan anak di Medan serta pola pengasuhan keluarganya sangat berbeda. Namun ketika uji coba atas penggunaan media zoom dalam menjembatani pendidikan rohani anak sekolah minggu, justru menunjukkan kesamaan minat dan kesukaan dalam konteks di mana anak bisa terhubung dengan guru dan teman-temannya di dunia virtual. Bahkan persentase kesukaan mereka atas penggunaan media virtual jauh lebih tinggi dari yang diperkirakan oleh Agnieszka, dkk.

Keprihatinan Parlemen Uni Eropa mengenai kehidupan anak belia hingga remaja muda tercermin dari sikap mereka. Dikutip sedemikian, namun pendidikan anak-anak muda juga diharapkan berlanjut secara online, ini harapan responden yang diwawancarai menyarankan hal itu. Selain itu, beban yang cukup besar terletak pada orangtua dalam hal mendorong anak-anak mudanya turut berpartisipasi dalam kegiatan online.¹⁵ Tepatlah bahwa salah satu aspek keberhasilan pendidikan penatalayanan Kristen di lingkup sekolah minggu melibatkan tanggung jawab orangtua. Tanggung jawab itu bukan semata-mata dibebankan kepada gereja dan guru Sekolah Minggu. Ruang pertumbuhan iman anak diawali oleh orangtua dan berlanjut kepada kehidupan sosial anak di sekolah minggu.

¹³ Sweta Chauhan, Vishal Sagar, and Tulika Chandra, Ghildiyal, "Sweta Chauha," *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 12 (2020): 1–10.

¹⁴ Agnieszka Pregowska et al., "A Worldwide Journey through Distance Education-From the Post Office to Virtual, Augmented and Mixed Realities, and Education During the COVID-19 Pandemic," *Journal Educ. Sci* 13, no. 3 (2021): 118.

¹⁵ Lihat sumber Education and youth in post-COVID-19 Europe – crisis effects and policy recommendations: [https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/STUD/2021/690872/IPOL_STU\(2021\)690872_EN.pdf](https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/STUD/2021/690872/IPOL_STU(2021)690872_EN.pdf) diakses 07 Nov 2021.

Sementara itu, wawancara yang dilakukan Jane Spiteri, terungkap bahwa “pendidikan usia dini ditujukan untuk memberikan pengalaman sensorik kehidupan nyata, aktivitas langsung, dan interaksi tatap muka yang bermakna ternyata sulit dicapai secara virtual,” dan karenanya “pembelajaran online bisa menjadi tidak efektif dan membuat stres anak kecil.”¹⁶ Hal ini mungkin benar di awalnya namun ketika guru antusias dan memiliki kreatifitas dalam menyikapi kekurangan tersebut, setidaknya kegembiraan belajar Firman Tuhan menggunakan teknologi merupakan keniscayaan dan itu bagian dari perubahan perjalanan manusia dan peradabannya.

Sehubungan dengan penggunaan metodologi kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini dengan membatasi signifikansi statistik dan validitas hasil yang diperoleh, maka tidak dicantumkannya koefisien regresi dan korelasi. Ternyata memungkinkan bagi peneliti untuk mengetahui sudut pandang, segi, dan aspek yang memerlukan penyelidikan khusus untuk penelitian lebih lanjut mengenai penatalayanan sekolah minggu selama masa pandemik.

Metodologi kuantitatif diterapkan untuk memperlakukan data kuantitatif yang diperoleh dalam makalah ini untuk dua tujuan: *pertama*, untuk membantu peneliti membuat keputusan tentang hipotesis, apakah hipotesis itu layak untuk penelitian lebih lanjut atau tidak; dan *kedua*, meletakkan dasar bagi analisis yang lebih mendalam terhadap gejala akibat dan fenomena yang diteliti. Dalam hal ini, verifikasi hipotesis didasarkan pada analisis jumlah orang yang mendukung atas masalah yang dirumuskan dan yang diusulkan dengan pengukuran sederhana berupa persentase tanpa mencantumkan standar deviasi tanggapan (dihitung berdasarkan pembagian pilihan setiap kalimat), dan dalam beberapa kasus, Sd atau standar deviasi belum menjadi ketentuan dalam kajian ini.

Pembelajaran jarak jauh bukan hanya penggantian pembelajaran dari ruang kelas ke internet, pada platform pedagogis, ke alat komunikasi online audio dan video, pembawa pesan, dan media sosial sebagai dasar untuk proses transfer pengetahuan yang sama seperti cara konvensional tatap muka. Itu berarti bahwa pembelajaran jarak jauh memerlukan konfigurasi dan desain pedagogis khusus untuk membantu guru dan murid menciptakan proses transfer dan bertukar pengetahuan. Temuan Nadezhda dkk¹⁷ memperlihatkan hasil 98,6%, yakni 72 dari 73 responden, di mana hanya satu responden dari institusi akademik yang tidak setuju dengan ide pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi ini ($sd = 0,382$). Proses pembelajaran membutuhkan adaptasi dengan situasi spesifik ruang online. Pernyataan Nadezhda N. Pokrovskaia dkk, hendak menegaskan kembali bahwa kemampuan guru menciptakan ruang kelas virtual justru menjadikan kelas selain menantang kreatifitas guru juga memiliki pengaruh kepada minat anak sekolah minggu.

¹⁶ Jane Spiteri, *Quality Early Childhood Education for All and the Covid-19 Crisis: A Viewpoint. Prospects, Prospects Nature Publishing Group* (Paris, 2021), 1–6.

¹⁷ Nadezhda N. Pokrovskaia et al., “Digital Communication Tools and Knowledge Creation Processes For Enriched Intellectual Outcome-Experience of Short-Term E-Learning Courses During Pandemic,” *Education Science* 11, no. 10 (2021): 592.

Pengajaran online menawarkan peluang untuk meningkatkan kesetaraan, inklusi, dan efektivitas pengajaran secara keseluruhan, tetapi kursus harus dirancang dengan mempertimbangkan hasil ini. Fokus manuskripnya adalah pembelajaran aktif dan pengajaran inklusif dalam lingkungan pembelajaran online. Pembelajaran aktif sering disebut-sebut sebagai cara untuk memaksimalkan efektivitas kursus, meningkatkan pembelajaran siswa, membantu siswa merasa lebih terhubung dengan pembelajaran mereka, rekan-rekan mereka, dan kampus mereka, serta untuk meningkatkan retensi siswa, ketekunan, dan kesuksesan. Untuk mencapai hal itu, maka praktik pembelajaran aktif dan efektif perlu dilaksanakan dengan cara yang bijaksana dan inklusif seperti yang dikatakan oleh Andrews et al.,¹⁸ dan Michael.¹⁹ Yang jelas pembelajaran aktif tidak identik dengan pengajaran inklusif. Pembelajaran aktif belum tentu inklusif dan praktik pengajaran inklusif tidak semuanya bersifat aktif.

Peneliti menganjurkan agar instruktur merancang kursus online mereka dengan fokus khusus pada persimpangan antara pembelajaran aktif dan pengajaran inklusif (dengan mempertimbangkan Gambar Kerangka Berpikir pada Gambar -1). Ruang kelas dan latihan pembelajaran aktif yang merangkul inklusivitas memberikan pendekatan multi-cabang untuk menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada murid yang memenuhi tujuan Visi dan Perubahan. Ini selaras dengan tujuan PAK itu sendiri agar anak sekolah minggu mengalami perubahan makna kehidupannya secara nyata dan teralami. Kurikulum dan silabus tiap pertemuan mingguan hendaknya mampu menghadirkan *formative action* pada diri anak sekolah minggu. Apa yang harus berubah dan dalam hal apa perlu perbaikan dalam cara hidupnya.

Manajer pendidikan dalam hal ini Guru SM dapat mempengaruhi kepuasan siswa dan motivasi. Dapat dilihat bahwa item dengan skor tertinggi dari rata-rata harapan siswa ($M=4,72$) dalam cara tutor mengikuti inisiasi yang diberikan, dan bagaimana materi inisiasi yang diberikan oleh tutor menarik untuk dipelajari. Besaran M atau median ini menunjukkan bahwa inisiasi dari tutor sebagai instruktur masih diperlukan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Siswa berkata: “mayoritas siswa menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi mengenai interaksi siswa-instruktur, kinerja instruktur, dan evaluasi kursus.” Bukankah guru Sekolah Minggu perlu melakukan evaluasi nyata agar kualitas pelayanan menjadi lebih bermutu dan sesuai dengan ekspektasi anak dan orangtua? Uraian di atas merupakan buah kajian dari Sandra Sukmaning Aji dan Sunarsih yang perlu dipertimbangkan.²⁰

Kesimpulan

Temuan awal berupa pengajuan kuisisioner kepada 32 responden memberikan asa kepada penelitian lebih spesifik dan mendalam. Hal itu terkait erat dengan besaran persentasenya yang 91,9 %

¹⁸ T. M. Andrews et al., “Active Learning Not Associated with Student Learning in a Random Sample of College Biology Courses,” *Bio—life Sciences Education* 10, no. 4 (2011): 394–405.

¹⁹ J. Michael, “Where’s the Evidence That Active Learning Works? Advances in Physiology Education,” *Physiology Education* 30 (2006): 159–167.

²⁰Sandra Sukmaning Aji dan Sunarsih, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 149 <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/> diakses 7 Nov 2021

untuk hipotesis pertama dan 98% untuk hipotesis kedua. Kendati hasil ini belum menunjukkan realitas sesungguhnya, namun gambaran kepada pentingnya penggunaan media online dalam penatalayanan sekolah minggu merupakan hal sublim.

Penggunaan media virtual online dengan platform zoom kendati mencerminkan kepusan harapan lebih dari 90%, pernyataan ini mesti lebih lanjut diteliti agar akurasinya mencerminkan kenyataan yang ada. Sebab dengan mengingat jumlah responden sebanyak 32 orang belum dapat digunakan sebagai penduga atau estimasi objektif. Hal yang sama diberlakukan dengan beragam aspek yang dirangkumkan dalam diagram pie dan batang dalam makalah ini.

Kreativitas mengajar guru secara teoretis dapat dibenarkan. Namun untuk lebih adekuat pementingan kreativitas mengajar guru Sekolah Minggu di masa pandemik ini dapat ditelaah melalui segmen *formative action* dalam kaitannya dengan perubahan makna kehidupan anak Sekolah Minggu. Tujuan kurikulum dan silabus yang menetapkan aspek perubahan kehidupan anak dinyatakan dalam tahapan-tahapan detail dan konkrit. Dan ini akan memudahkan Guru memastikan tingkat serapan materi ajar selama ini. Akankah proses penatalayanan mengindikasikan dan menginisiasi anak Sekolah Minggu dibawa ke dalam kehidupan Kristus yang penuh kasih karunia dan kebenaran (bnd. Yoh 1:14)? Semakin detail *formative action* dirumuskan guru dalam setiap pertemuan, maka keluaran pengajaran dan pengasuhan di Sekolah Minggu akan menunjukkan arah perubahan itu menjadi hal yang niscaya. Letak keberhasilan dan tingkatan serapan itu dipastikan karena guru mencintai tugasnya dan bergantung penuh kepada pimpinan Roh Kudus dan firman-Nya.

Pemakaian metode kuantitatif jenis ini muaranya kepada pembentukan teori mendasar (*grounded theory*), seperti disebutlan Glaser dan Strauss²¹ dan H.J.C Pieterse²², dan cara ini kerap digunakan untuk penatalayanan gerejawi dan komunitas orang percaya.

Rekomendasi:

Sasaran pengujian penggunaan platform media virtual online zoom terhadap kualitas pelayanan yang dalam hal ini diwakili oleh tingkatan serapan materi ajar dapat diperdalam dengan memperhatikan beberapa hal pokok:

- Responden yang diobservasi minimal 100 orang.
- Pengujian korelasi sederhana dapat ditingkatkan dengan mengkombinasikan angket dan pemberian skor bagi setiap jawaban. Dan ini membantu menguak realitas penelitian secara komprehensif.
- Penggunaan skala Linkert dimungkinkan untuk memastikan besaran T hitung dan F hitung jika hendak melakukan pengujian regresi dan korelasi.

²¹ B.G. Glaser and A.L. Strauss, *The Discovery of Grounded Theory* (New York: Aldine, 1967).

²² H.J.C. Pieterse, "Metatheoretical Decisions for the Grounded Theory Research of Sermons on Poverty and to the Poor as Listener," *NGTT* 51, no. 3-4 (2010): 104-113.

Hal yang sama dengan kreativitas mengajar guru Sekolah Minggu, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam. Sebab spesifikasi kreativitas mengajar jika dirumuskan dengan tepat akan membuka ruang bagi interpretasi mengenai kegunaan pemakaian platform media virtual online zoom disandingkan dengan kreatifitas mengajar guru. Hal ini dapat menjawab esensi atas kepuasan pelayanan yang diberikan selama ini.

Aspek pembaruan hidup yang dialami anak sekolah minggu mestinya dapat difokuskan secara utuh dan spesifik dalam kajian teologi sebelum melakukan pengisian angket. Sebab salah satu faktor penting dalam melihat kualitas pelayanan sekolah minggu adalah dampaknya kepada kehidupan anak sekolah minggu tersebut. Hal ini menjadi prioritas dalam penelitian lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Andrews, T. M., M. J. Leonard, C. A. Colgrove, and S. T. Kalinowski. "Active Learning Not Associated with Student Learning in a Random Sample of College Biology Courses." *Bio—life Sciences Education* 10, no. 4 (2011): 394–405.
- Chauhan, Sweta, Vishal Sagar, and Tulika Chandra, Ghildiyal. "Sweta Chauha." *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 12 (2020): 1–10.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Covid-19 Impact on Church Society Ministry." *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)* Vol.4 No.3 (2021): 93–98.
- Glaser, B.G., and A.L. Strauss. *The Discovery of Grounded Theory*. New York: Aldine, 1967.
- Karnawati, and Mardiharto. "Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid 19: Kendala, Solusi, Proyeksi." *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 13.
- Kristiono, Tanto, and Deo Putra Perdana. "Hambatan Guru Dan Pelayanan Sekolah Minggu Di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 90–100.
- Lawrence, Newman W. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. 7th ed. Jakarta: Index, 2013.
- Michael, J. "Where's the Evidence That Active Learning Works? Advances in Physiology Education." *Physiology Education* 30 (2006).
- Nggebu, Sostenis. "Pemuridan Model Epafraas Sebagai Upaya Pendewasaan Iman Kristen The Model of Epaphras Discipleship as an Effort of Maturing of Church Members Faith." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 26–42.
- Panuntun, Daniel Fajar. "Misi Apologetika Kristen Online Di Era Diruspsi." *Jurnal Apostolos* 2, no. 1 (2020): 19–20.
- Pieterse, H.J.C. "Metatheoretical Decisions for the Grounded Theory Research of Sermons on Poverty and to the Poor as Listener." *NGTT* 51, no. 3–4 (2010): 104–113.
- Pokrovskaja, Nadezhda N., Veronika L. Leontyeva, Marianna Yu. Ababkova, and Fabrizio D'Ascenzo. "Digital Communication Tools and Knowledge Creation Processes For Enriched

- Intellectual Outcome-Experience of Short-Term E-Learning Courses During Pandemic.” *Education Science* 11, no. 10 (2021).
- Pregowska, Agnieszka, Karol Masztalerz, Magdalena Garlińska, and Magdalena Osial. “A Worldwide Journey through Distance Education-From the Post Office to Virtual, Augmented and Mixed Realities, and Education During the COVID-19 Pandemic.” *Journal Educ. Sci* 13, no. 3 (2021): 118.
- Sambrook, Richard. *Delivering Trust: Impartiality and Objectivity in the Digital Age Reuters Institute for the Study of Journalism*. University of Oxford. London, 2012.
- Sari, D N. “Modifikasi Layanan Sekolah Minggu Sebagai Wujud Gereja Ramah Anak Di Masa Pandemi.” *PROSIDING STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 43–52.
- Spiteri, Jane. *Quality Early Childhood Education for All and the Covid-19 Crisis: A Viewpoint. Prospects*. Prospects Nature Publishing Group. Paris, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Dan Pengembangan: Research and Development*. 4th ed. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Tenibemas, Purnawan. “Andil Kita Dalam Misi Masa Kini.” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019).
- Yulianingsih, Dwiati. “Upaya Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 285–301.
- “MySword Version 12.2.” Copyright © 2011-2021 by Riversoft Information System All rights reserved., n.d.

Referensi Lain dan Sumber dari Internet:

- Alkitab Terjemahan Baru. Bogor: LAI, 2008
- Vannevar Bush, “As We May Think”. *The Atlantic Monthly*. (July 1945) Online at: <http://www.theatlantic.com/magazine/archive/1969/12/as-we-may-think/3881/>
- Douglas C. Engelbart, A Research Center for Augmenting Human Intellect. (December 1968 live demo) Archived online at: <http://sloan.stanford.edu/mousesite/1968Demo.html>
 - Alan Kay, “A Personal Computer for Children of All Ages”. *Proceedings of the ACM National Conference*. Boston (August 1972) Online at: <http://www.mprove.de/diplom/gui/Kay72a.pdf>
 - Seymour Papert, “On Making a Theorem for a Child”. *Proceedings of the ACM National Conference*. Boston (August 1972) Online at: <http://portal.acm.org/citation.cfm?id=569942>
 - Ruben R. Puentedura, *Transformation, Technology, and Education*. (2006) Online at: <http://hippasus.com/resources/tte/>

- Ruben R. Puentedura, *As We May Teach: Educational Technology, From Theory Into Practice*. (2009)

Online at: <http://tinyurl.com/aswemayteach>

- TPCK - Technological Pedagogical Content Knowledge. (2008-2010) Online at:
http://www.tpck.org/tpck/index.php?title=Main_Page

- AACTE (Eds.) *The Handbook of Technological Pedagogical Content Knowledge for Educators*.
New

York: Routledge, 2008.